

**ANALISIS TERHADAP UPAYA MA'HAD AL-JAMIAH
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO DALAM PROSES
PENGARUSUTAMAAN DAN PEMBENTUKAN SIKAP
MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASANTRIWATI**

Abdurrahman Adi Saputera

IAIN Sultan Amai Gorontalo

adisaputrabd@gmail.com

Erika Kurniawati Djau

Universitas Negeri Gorontalo

ikakurniawatiskep@gmail.com

Received	Revised	Published
12 August 2021	15 November 2021	11 December 2021

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk melisik sejauhmana upaya pengarusutamaan sikap Moderasi Beragama bagi Mahasantriwati Ma'had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo, lokasi penelitian dilakukan di Ma'had Al-Jamiah kampus 1 itu sendiri, adapun respondennya adalah seluruh mahasantriwati dan para asatidz dosen pengajar, metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan dikategorikan sebagai penelitian deskriptif (*descriptive research*), dengan menitikberatkan pada wawancara mendalam untuk menggali informasi, selanjutnya dianalisis melalui empat tahap: tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi, kemudian terakhir adalah penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengarusutamaan pembentukan sikap mahasantriwati Ma'had yang diaksudkan diatas tertuang dalam beberapa item : 1) Pengembangan strategi kurikulum dan metode pembelajaran Mahasantriwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama, 2) Program Pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan Ma'had berbasis nilai-nilai positif Moderasi Beragama, 3) Program Peningkatan Potensi Akademik dan Keterampilan Diskusi Mahasantriwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama

KATA KUNCI : Pengarusutamaan, Moderasi Beragama, Mahasantriwati

PENDAHULUAN

Mahasiswa dewasa ini telah dianggap sebagai suatu entitas dan komunitas yang patut untuk dihormati dan terpuji karena dalam konteks Islam dianggap telah mengambil tugas para Mujahid yang berjuang dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, Hal ini tentu saja ter ambil dari semangat penjajahan dalam Alquran surat al-mujadilah ayat 11, selain daripada itu mereka adalah komunitas yang pada nantinya akan menjadi aktor cikal bakal tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat melalui proses transformasi dan proyeksi keilmuan secara implementatif sebagaimana yang terkandung dalam substansi Alquran surat attaubat ayat 122, sehingga nya Mahasiswa memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan masyarakat Islam menuju pada konsistensi kehidupan keberagaman, keragaman, dan kebangsaan dan yang ber kemaslahatan sebagai sebuah keniscayaan.¹

¹ Supiah; Paus, Juldus R. *Strategi Pengembangan Kompetensi Mahasantriwati*. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, (2020): 226-239.

Mahasiswa yang kemudian datang dengan membawa dan menawarkan nilai positif serta simbol-simbol Islam dalam dirinya populer bikin sebutan mahasantri/wati, dan belakangan dalam paradigma pengembangan nilai-nilai keislaman kontemporer di Indonesia, mahasantriwati ditenggarai sebagai salah satu pelaku yang turut serta dapat mengembangkan dan melestarikan daerah kemajuan Khazanah nilai-nilai keislaman itu sendiri. Harapan masyarakat pun belakangan ini semakin besar kepada mereka. erlebih kali ini mendapatkan perhatian dan dukungan langsung dari Kementerian Agama tentang bagaimana masa depan pengembangan Ma'had Al Jami'ah atau pesantren di perguruan tinggi, Kementerian Agama melihat bahwa eksistensi daripada Mahat ini sangat strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam terutama untuk mengatasi tingginya pemahaman-pemahaman yang yang ekstrem, harapan Kementerian Agama bahwa mata Jami'ah dapat menjadi suatu tempat untuk menempatkan pribadi dan karakter dari para mahasantriwati.² IAIN Sultan Amai Gorontalo melihat peluang tersebut dan meresponnya dengan mendirikan Ma'had Al-Jami'ah, dengan asumsi bahwa nantinya keberhasilan dalam mengembangkan dan menggiring potensi MahaMahasantriwatipada nilai-nilai keislaman dapat menjadi sumbangsih untuk membangun dominasi dan hegemoni positif Islam di Indonesia, terutama bagi masyarakat muslim di Gorontalo yang madani. IAIN Gorontalo memandang bahwa tolak ukur keberhasilan pengembangan pendidikan dan *Asatidz* an terhadap Mahasantri/wati, ditinjau dari lima sintesa: 1) Berbudi tinggi dan berakhlaq, 2)

² Lihat <https://kemenag.go.id/read/dukung-pengembangan-ma-had-al-jami-ah-menag-tempat-menempa-karakter-mahasiswa> diakses pada 13 November 2021

Berpengetahuan Luas, 3) Berpikiran bebas, 4) Ikhlas beramal, 5) *Tarbiyatul Ulil Albab*: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh.

Eksistensi Ma'had al-Jami'ah IAIN Gorontalo diyakini secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek dan profesional yang ulama atau ulama yang intelek dan profesional. Hal ini menjadi sesuatu hal yang tidak terbantahkan melihat kenyataannya, bahwa tidak sedikit keberadaan Mahasantri/wati yang telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumnya dengan ciri khas karakter keislaman yang sangat kultural, maka dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang telah diprediksi dapat menjadi pilar penting dari pembangunan akademik keislaman di Indonesia *wa bil khusus* di Gorontalo. Sangat menarik, karena prediksi-prediksi tersebut tidak sekedar hadir dan berangkat dari ide kosong, fakta yang tidak realistis, atau bahkan sekedar sesumbar. Tentu saja bagi Ma'had Al-Jami'ah, pengembangan kompetensi, baik secara individual, karakteristik dan akademik bagi Mahasantri/watinya. Semuanya ter-ejawantahkan dalam bentuk program-program pengembangan potensi yang *excellent* dan variatif.

Belakangan ini diskursus moderasi beragama semakin gencar disuarakan dan digaungkan oleh pemerintah mengingat berbagai macam konflik yang muncul dan dipicu oleh persoalan kesalahpahaman keagamaan dalam realitas keragaman di Indonesia. Selain daripada itu dengan menguatnya sebuah politik identitas daripada agama juga disinyalir dapat berpotensi memantik beragam persoalan sosial. Maka daripada itu sangat penting adanya sebuah transformasi pemikiran atau suatu sikap keberagamaan dengan jalan merubah pandangan keberagamaan yang eksklusif menuju pada suatu pandangan

yang lebih inklusif dan pluralis. Secara etimologi moderasi beragama diterjemahkan dari kata wasathiyah islamiyah yang berarti seimbang, moderat, berada di tengah atau tidak condong pada paradigma kanan ataupun kiri di dalam beragama. Demikian secara terminologi pada umumnya moderasi beragama menurut Yusuf Qardhawi diartikan sebagai sebuah sikap yang secara realita mengambil jalan yang ada di tengah diantara dua sikap yang mungkin saling berseberangan atau berlebihan sehingga daripada kedua sikap yang dimaksudkan tadi tidak mendominasi paradigma seseorang.³

Secara konseptual moderasi beragama dianggap sebagai suatu sikap yang idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial daripada ajaran agama Islam, hal ini menjadi semakin rasional. Karena pada dasarnya dalam ajaran Islam beragama adalah mengakui dan menerima realitas tentang kehidupan yang pluralism sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, di mana beliau telah berhasil membina dan menciptakan suatu harmonisasi positif, yang penuh toleransi, atau sikap saling menghormati dan menghargai dalam konteks tatanan bangunan kehidupan antar umat beragama. Torehan pencapaian beliau secara praktis telah mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang moderat adalah sebuah realitas yang tidak akan bisa terbantahkan hingga kapanpun. Problematika-nya adalah bagaimana mengidentifikasi sekaligus mendudukan seluruh aspek yang berkaitan dengan moderasi beragama atau yang dimaksud dengan berada di tengah, tentu saja bukan persoalan yang mudah. Cukup banyak berbagai macam spektrum dan perspektif yang terbentang luas dalam mengamati persoalan ini. Namun demikian implementasi dalam meneguhkan nilai moderasi beragama merupakan

³ Saputera, Abdurrahman Adi. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021): 41-60.

sesuatu hal yang mutlak harus benar-benar ada dan hidup dalam sendi kehidupan sosial dan beragama.

Sebagaimana latar belakang yang telah digambarkan di atas terdapat dua interelasi objek yang dapat di garis bawah yaitu tentang Ma'had Al Jami'ah dan program Kementerian Agama tentang moderasi beragama, dari sinilah kemudian penelitian ini akan berusaha untuk menelisik apa saja upaya pengarusutamaan sikap moderasi beragama mahasiswa Ma'had Al- Jami'ah IAIN Sultan Amai Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo kampus 1 pada khususnya, adapun respondennya adalah seluruh mahasiswa dan para asatidz dosen pengajar, untuk menelisik sejauhmana pemahaman mereka terhadap program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementrian Agama. Adapun metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif pula.⁴ Ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk memahami obyek secara keseluruhan. Karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial (karenanya sering pula disebut sebagai penelitian eksplorasi).⁵ Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif

⁴Penelitian Kualitatif Merupakan Penelitian Yang Berusaha Mengungkap Keadaan Yang Bersifat Alamiah Secara Holistik. Penelitian Kualitatif Bukan Hanya Menggambarkan Variabel-Variabel Tunggal, Melainkan Dapat Mengungkap Hubungan Antara Satu Variabel Dengan Variabel Lain. Lihat M. Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), Hlm. 58.

⁵Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*,(Jakarta: Rajawali Press, 1995), Hlm. 17-21.

ini, penulis berusaha menggambarkan dan menganalisis setiap data dan menginterpretasikannya melalui sebuah penjelasan.⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Di antara ciri-ciri dari metode kualitatif, menurut S. Margono adalah bersifat deskriptif analitik. Maksudnya bahwa data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁷ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik, yaitu dengan melihat atau memahami suatu gejala tanpa melepaskan gejala dengan yang lainnya.⁸ Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata, tulisan dari orang dan perilaku yang diamati. Teknik ini menitikberatkan pada wawancara mendalam untuk menggali informasi. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran berisi garis-garis besar tentang apa-apa yang ditanyakan. Teknik lain digunakan adalah pengisian angket yang berisi sejumlah pertanyaan dalam bentuk deskriptif untuk diisi oleh responden/informan. Dengan kata lain, wawancara dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, wawancara yang dilaksanakan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*),⁹ yaitu instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan

⁶Syamsudin Ar Dan Vismala S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Hlm. 73.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. li, Hlm. 39.

⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hlm. 42.

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), H. 216.

tertulis yang telah disiapkan.¹⁰ *Kedua*, wawancara tak terstruktur (bebas) yang pelaksanaannya secara bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai.¹¹ Setelah data terkumpul, lalu diolah dengan cara mengklasifikasi data tersebut berdasarkan perincian permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Kemudian seluruh data tersebut dikaji isinya dengan menggunakan pendekatan dan metode sebagaimana disebutkan pada bagian 1. Sementara analisis dilakukan melalui empat tahap: tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Setelah analisis data dilakukan, teknik data selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data disajikan secara simpel, menarik serta mudah dipahami. Data yang ada tersebut disajikan dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan dalam bentuk konfigurasi. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan atas data yang sudah tersedia. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memverifikasi data dan selama penelitian berlangsung. Untuk itu, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan merupakan hal yang saling terkait dan dikerjakan secara berkesinambungan.

Dengan demikian, terdapat tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, *reduksi data*. Menurut Miles dan Huberman,¹² reduksi data merupakan usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalahnya dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm. 73.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm. 74.

¹²Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publiation, 1984), Hlm. 21.

pola-polanya. Dengan reduksi data ini berarti penulis merangkum data yang penting untuk dicari tema dan polanya, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam reduksi ini penulis dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu didapatnya temuan penelitian, berupa sesuatu yang dipandang aneh, asing dan belum memiliki pola yang jelas. *Kedua, display data atau penyajian data.* Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tipology, atau hubungan antar kategori, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Untuk melakukan display data ini, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Dan ketiga, kesimpulan/verifikasi.* Setelah data disajikan dalam display data, maka bisa dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila kemudian ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengharuskan pada perubahan kesimpulan. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan sejak awal merupakan kesimpulan yang kredibel dan valid. Data yang sudah dipetakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, dan kategorisasi, maka selanjutnya dilakukan penyimpulan sehingga makna data bisa ditemukan.

PEMBAHASAN

Pengertian, Pembentukan dan Perubahan Sikap serta Indikator-Indikator yang mempengaruhinya

Sikap dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat kompleks yang kemudian bisa didefinisikan sebagai bentuk

daripada pernyataan-pernyataan yang evaluatif baik itu pernyataan yang tidak diinginkan ataupun sebaliknya atau justru merupakan bentuk daripada Penilaian penilaian tentang objek, orang atau peristiwa. Maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan sebuah cerminan Bagaimana seseorang merasakan sesuatu dan merupakan reaksi daripada perilaku terhadap segala sesuatu hal yang diiringi dengan perasaan maupun sejenis pendirian yang kemudian menghindarinya.¹³

Pada dasarnya sikap akan terbentuk secara berangsur-angsur atau bertahap melalui beberapa hal sebagai berikut : *Pertama* adalah dengan pengalaman pribadi yang merupakan sebuah pengalaman yang didapatkan dengan cara kontak langsung atau keterlibatan langsung dengan objek nya dan pada bentuk pengalaman ini biasanya akan berdampak pada komponen kognitif daripada sikapnya. *Kedua* adalah asosiasi yang merupakan dua bagian daripada objek tentang sikap tertentu yang seringkali dikorelasikan dan akan dapat melahirkan kemungkinan yang mana seseorang yang akan dapat memindahkan sikapnya dari posisi objek pertama menuju objek yang kedua, di mana proses ini kadangkala bisa tepat Tetapi lebih banyak seringkali tidak tepat. *Ketiga* adalah proses belajar sosial yang diartikan sebagai sumber daripada pembentukan Suatu sikap yang biasanya terjadi secara umum dan memiliki sifat yang kuat, dan selain daripada itu mempengaruhi bagian dari pada reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku.¹⁴

¹³ Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.

¹⁴ Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021): 1-15.

Secara umum sikap merupakan sesuatu hal yang diketahui tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi sikap adalah sesuatu hal yang dapat berubah dan dapat dibentuk, Adapun faktor-faktor atau indikator yang mempengaruhinya diantaranya adalah : *Pertama*, adalah pengalaman pribadi yang kemudian dapat dikatakan menjadi di penyebab pokok ataupun dasar daripada ada pembentukan sikap seseorang, terutama bilamana seseorang tersebut ternyata mempunyai sebuah penghayatan terhadap pengalaman yang dimiliki sesuai dengan latar belakang objek dari psikologisnya. *Kedua*, adalah pengaruh orang yang dianggap sangat penting di mana orang tersebut mampu untuk dapat melakukan perubahan dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola sikap sosialnya. Maka seseorang akan memiliki kecenderungan sikap yang berbanding lurus dari sikap seseorang yang dianggapnya sangat penting. *Ketiga*, adalah pengaruh kebudayaan yang mana telah menjadi sesuatu hal yang tidak asing lagi dan akrab sebagai tempat ia dilahirkan atau dibesarkan. Budaya memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap seseorang atau manusia. *Keempat*, adalah faktor emosional karena hal tersebut merupakan bagian dari pada mekanisme dalam mempertahankan ego seseorang, dalam artian faktor emosional inilah yang dimaksud dengan pernyataan yang berbentuk sikap apdi dasarnya oleh fungsi untuk pengalihan maupun penyaluran frustrasi dan sikap emosional.¹⁵

Kelima, adalah media massa dan media massa merupakan suatu Muara daripada berita entah itu dalam bentuk radio surat kabar dan media lainnya dan kemudian memiliki kecenderungan penulisan atau suatu info yang dipengaruhi dengan sikap daripada Penulis itu sendiri pada dasarnya berita

¹⁵ Dahniar, Ati. "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 202-206.

seharusnya dibuat dalam kemasan yang objektif dan faktual sesuai dengan realitas yang ada. Namun demikian pada kenyataannya tidak seperti itu, maka hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Yang Semestinya akan memiliki suatu implikasi yang akan mempengaruhi sikap dari para konsumen atau seseorang, terakhir adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama di mana kedua lembaga tersebut merupakan tempat untuk membentuk sikap seseorang di mana pada kedua lembaga tersebut memiliki konsep-konsep serta Bagaimana pengertian yang ideal tentang moral dan berperilaku bagi seseorang terutama dalam persoalan sikap.

Pengertian, Prinsip, Ciri-ciri dan Indikator Moderasi Beragama

Kajian konseptual buku moderasi beragama menjelaskan secara gamblang bahwa moderasi beragama adalah bagaimana cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi yang berada di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem di dalam beragama. Moderasi beragama sudah semestinya dipahami dalam bentuk yang ideal dan utuh yaitu sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri atau eksklusif dan tentang penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan atau inklusif. Praktek agama yang ada di tengah seperti ini diyakini dapat meminimalisir dan menghindarkan dari sikap yang berlebih-lebihan yang kemudian dapat menjadi fanatik dan revolusioner dalam beragama, itu kemudian berarti bahwa moderasi beragama adalah bagaimana cara kita bersikap dalam beragama tidak ekstrim sehingga dapat mengarah pada gesekan sosial-konflik atau yang lebih parah lagi seperti fanatisme terhadap agama yang kemudian dapat merubah jati diri seseorang dalam beragama menjadi seorang yang radikal bahkan teroris.

Sebaliknya juga demikian moderasi beragama adalah menjaga cara pandang beragama seseorang dan bersikap untuk tidak mengabaikan nilai-nilai kesakralan dari pada ajaran agama itu sendiri atau yang lebih populer dikenal dengan liberalisme sedangkan moderat atau moderasi beragama ada di tengah-tengahnya.¹⁶

Prinsip moderasi beragama adalah keseimbangan dan keadilan, misalnya Bagaimana menjaga keseimbangan antara akal dan Wahyu keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan Keseimbangan keseimbangan lainnya. Maka dalam istilah yang lainnya keseimbangan yang dimaksudkan adalah menggambarkan bagaimana cara pandang sikap, dan komitmen yang senantiasa berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan kesetaraan. Sedangkan nilai dari pada keadilan dan keseimbangan akan menjadi sangat mudah terbentuk dan terimplementasikan pada seseorang yang memiliki tiga karakter utama di dalam dirinya yaitu keberanian, kebijaksanaan, dan ketulusan. Dengan kata lain sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah dapat diwujudkan bagi seseorang yang membekali dirinya dengan pengetahuan yang luas tentang agamanya sendiri sehingga dapat bersikap bijak serta tidak egois terhadap tafsir kebenarannya sendiri atau merasa paling benar sehingga kemudian dapat Berani mengakui tafsir kebenaran orang lain yang menyampaikan pandangannya yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan pada akhirnya akan bersikap tulus dan ikhlas tanpa ada beban dan tekanan dan tekanan.¹⁷

¹⁶ Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *MIMIKRI* 6.1 (2020): 58-73.

¹⁷ Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni* 18.2 (2019): 182-186.

Dalam Islam sikap beragama yang moderat disebut dengan wasathiyah, sedangkan dari segi praktik Amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat dapat dilihat dari ciri-cirinya antara lain: 1) Sikap tawassuth atau mengambil Jalan Tengah, sikap tawazun atau berkeseimbangan contohnya dapat membedakan dengan jelas mana yang disebut dengan iikhtilaf atau perbedaan dan mana yang disebut dengan ini inhiraf atau penyimpangan, 2) Sikap i'tidal yaitu tegak dan lurus bersikap proporsional terhadap proses penempatan sesuatu sesuai dengan kewajiban serta haknya, 3) Sikap tasamuh atau toleransi, 4) Sikap musawah atau egaliter yaitu suatu sikap yang berusaha membunuh sikap diskriminatif terhadap orang lain, 5) Sikap Syura yaitu mengedepankan mufakat atau musyawarah yang tentunya untuk dapat mencari sebuah kemaslahatan, 6) Sikap Islah atau reformasi contoh sikap untuk siap menerima segala bentuk evaluasi yang dapat melahirkan kemaslahatan, 7) Sikap Aulawiyah yaitu mendahulukan yang mana yang menjadi prioritas, 8), dan 9) Sikap tathawwur wa ibtikar atau inovatif dan dinamis juga progresif dan yang terakhir adalah sikap Tahafhur atau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai adab kehidupan manusia serta peradabannya.¹⁸

Adapun indikator daripada moderasi beragama dibagi menjadi 4 bagian. yang *Pertama* adalah perilaku mau bersikap akomodatif ketika beragama terlebih berkaitan dengan persoalan budaya lokal itu berarti seseorang yang kemudian memahami dan bersikap ramah terhadap suatu tradisi ataupun budaya lokal yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama dapat dikatakan sebagai orang yang moderat. Kedua adalah Anti Kekerasan dimana seseorang dianggap modern ketika melakukan ekspresi keyakinan dan

¹⁸ Wibisono, Yusuf. "Revitalisasi Peran Strategis Penghulu dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14.2 (2020): 192-205.

paham terhadap agama selalu dengan penuh kedamaian dan tidak menimbulkan kekerasan baik secara pikiran fisik ataupun verbal maka antikekerasan ini adalah indikator daripada moderasi beragama. Indikator yang ketiga, di mana seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang bermoderasi agama adalah mereka yang kemudian menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi si dan mengimplementasikannya dalam kehidupan keberagamaan dan keragaman sehingga terhindar dari berbagai macam gesekan sosial atau Gejolak dan dinamika konflik lainnya yang dapat meruntuhkan persatuan dan kesatuan. Indikator yang terakhir di mana seseorang dapat dikatakan moderat di dalam beragama adalah seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan mengedepankan persatuan kesatuan serta nilai-nilai yang ada dalam undang-undang dasar 1945 dan Pancasila.

Profil Ma'had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo

IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan satu satunya lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam kelanjutan dari pendidikan Islam tingkat menengah ataupun pesantren yang ada di Gorontalo. Dalam perjalanan sejarahnya, IAIN Sultan Amai Gorontalo menjadi jalan bagi santri untuk menapaki dunia modern, sebagai pelopor mobilitas sosial dan pemberi manfaat besar para santri dan pemuda Islam yang kebanyakan berasal dari desa di seluruh Indonesia. Hal ini terlihat dari kiprah alumninya yang tidak hanya berkecimpung di Kementerian Agama, namun juga mampu memainkan peran yang signifikan di berbagai institusi baik pemerintah maupun swasta khususnya di daerah Gorontalo. Keberadaan perguruan tinggi IAIN Sultan Amai Gorontalo telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, rujukan bagi pengembangan studi Islam dan barometer bagi berbagai kalangan baik nasional maupun

internasional dalam menjawab masalah isu-isu agama dan keislaman selama ini. Selain itu, IAIN Sultan Amai Gorontalo bersama Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya juga menjadi instrumen pemerintah dalam menyapa umat Islam yang secara politik dan ekonomi termarginalkan. Dalam upaya melakukan akselerasi terhadap integrasi keilmuan islam serta membentuk karakter-karakter mahaMahasantriwati yang *Rabbaniyun*, IAIN Sultan Amai Gorontalo mempersiapkan Ma'had sebagai lembaga pendidikan non-formal atau Unit Pelaksana Tugas yang mampu berperan sebagai unit pelayanan bagi mahaMahasantriwati dalam mendukung ke arah terwujudnya visi dan misi IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Ma'had IAIN Sultan Amai Gorontalo diberi nama sebagai Ma'had Al-Jami'ah yang diresmikan oleh Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo, pada tahun 2011 di gedung baru Ma'had di Kampus I Rusunawa Jln. Gelatik No. 1 Kota Gorontalo, dihadiri oleh Pejabat Rektorat para Wakil Rektor, Kepala Biro, para Dekan Fakultas, para Pembantu Dekan Fakultas IAIN Sultan Amai Gorontalo, para Dewan Senat IAIN, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Kesempatan pertama kalinya Rektor IAIN pada waktu itu Muhammadiyah Amin menetapkan Budiono, sebagai Direktur Ma'had Al-Jami'ah yang pertama. Hingga pada tahun 2016, terjadi perubahan jabatan Direktur dikarenakan Budiono telah memasuki usiapensiun. Kepemimpinan Direktur Mahad selalu berganti, dimana pada tahun 2016 sesuai keputusan rektor yang menjabat sebagai Direktur Ma'had adalah Rulyjanto Podungge. Pasca setahun menjabat Rulyjanto melanjutkan studi Program Doktorat, pada tahun 2017 sesuai dengan keputusan Rektor yang menjabat sebagai Direktur Ma'had adalah Syahril Djafara. Sedangkan untuk pengelola Ma'had sendiri sejak tahun 2012 adalah Zainul Arifin selaku sekertaris umum Ma'had, Zuhrotul Layli, dan Abdur Rahman Adi Saputera sebagai pengasuh Ma'had,

struktur formasi kepengurusan ini dapat bertahan, hingga pada akhirnya di tahun 2020 terjadi perombakan pengelola dan Direktur Ma'had seiring dengan berjalannya waktu pada masa kepemimpinan Rektor IAIN Sultan Amai yaitu Lahaji Haedar.

Adapun Visi, Misi, dan Tusi Ma'had Al-Jamiah. **Visi**, Terwujudnya pusat pembentukan aqidah dan karakter berbasis al-Qurán, *Turats* Islam, Sains, dan Pengembangan Budaya Islam yang unggul, kreatif, dan profesional. **Misi**, 1) Membentuk mahasantri yang memiliki aqidah Islam yang benar dan pengamalan spiritual yang mendalam berbasis al-Qurán dan *Turats*, 2) Membentuk mahasantri yang berbudi luhur dan berkarakter Islami, 3) Meningkatkan keterampilan mahasantri dalam membaca, menulis, dan menghafal al-Qurán serta berbahasa Arab dan Inggris, 4) Menyelenggarakan kegiatan yang terintegrasi dengan sains, budaya Islam yang unggul, kreatif, dan professional.

Adapun Fungsi Penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah, IAIN Sultan Amai Gorontalo yaitu: 1) Memperkuat dasar-dasar dan wawasan keislaman, 2) Memperkuat kemampuan dasar dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris), 3) Membentuk karakter islami dan budi pekerti luhur, 4) Menjadi pusat pembinaan baca tulis dan hafal al-Qurán, 5) Mengembangkan keterampilan, serta minat dan bakat mahasantri di bidang olahraga, seni, dan budaya Islam, dan 6) Strategi Pengembangan Pendidikan Ma'had Al-Jamiah.

Upaya Pengarusutamaan Sikap Moderasi Beragama di Mahad Al-Jamiah Iain Sultan Amai Gorontalo

Kemajemukan merupakan keniscayaan yang mau tidak mau, suka ataupun tidak suka harus diterima sebagai bagian dari takdir dan ketetapan dari Allah Swt, terutama di republik indonesia yang notabene merupakan sebuah negara yang

multikultural dan pluralism. Namun justru dengan kemajemukan tersebut seringkali memantik adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan, tak ayal ini kemudian dapat mengganggu stabilitas kerukunan dan kedamaian yang telah dipelihara hingga saat ini. misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut festival kebudayaan atau ritual budaya lainnya di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah karena umat mayoritas daerah itu tidak menghendaki masyarakat pun jadi berkelahi di waktu lainnya kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik negara beda agama ini terjadi mulai dari tingkat pemilihan gubernur bupati Walikota Camat RW dan lain sebagainya. Selain itu ada lagi orang bahkan sebuah kelompok yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa ini, yang juga mengkhawatirkan ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama bahkan boleh membunuh menghunus pedang memenggal kepala dan menghalalkan darahnya. ini semuanya fakta yang sedang dihadapi karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi, mustahil kemudian bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia, sementara keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu bagaimana menyikapinya ?, membungkamnya jelas tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama tapi membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Maka

Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama Jalan Tengah yang disebut moderasi beragama.

Mahad Al-Jamiah sendiri merupakan bagian dari Kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo yang bernaung dibawah bendera Kementrian Agama, maka moderasi beragama pun harus menjadi prioritas dalam pegasusutamaannya. Adapun upaya pegasusutamaan pembentukan sikap mahasantriwati Ma'had yang diaksudkan diatas tertuang dalam beberapa item :

1. Pengembangan strategi kurikulum dan metode pembelajaran Mahasantriwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama

Kurikulum pendidikan di Ma'had Al-Jamiah memiliki pedoman agar program atau rencana pembelajaran dapat mencapai mutu kompetensi profesional dan mutu kompetensi akademik. Ketentuan standar mutu ditentukan oleh penyelenggara Ma'had Al-Jamiah bersama dengan para pengelola, agar lulusan Ma'had memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi kependidikan, keteladanan, penyuluhan pengembangan masyarakat dan pemberi jawaban terhadap persoalan keagamaan untuk menyelesaikan tantangan zaman di masa yang akan datang. Rincian perangkat kemampuan akademik dan kompetensi akademik, yaitu: penguasaan sumber-sumber ajaran Islam beserta cara mengembangkan kandungan nash, baik secara tekstual ataupun kontekstual, kemampuan untuk melakukan konsultasi literatur kitab-kitab salaf dalam tataran madzab qauli, memiliki kemampuan untuk mengembangkan keIslaman yang diisertai dengan wawasan keilmuan modern. Serta kemampuan mengembangkan *Manhaj Al-Fikri* dan *Istinbatul Ahkam*, dan nash-nash dalam rangka menjawab masalah kontemporer. Kemampuan profesional adalah kemampuan

menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam baik secara individu maupun secara sosial, seperti kemampuan dalam mengelola suatu institusi dengan program-program yang ada di dalamnya.

Kurikulum Ma'had Al-Jamiah memiliki karakter dan komponen, sekaligus prinsip-prinsip berikut: (a) berkarya dalam mengembangkan ajaran islam yang ramah, dan moderta sebagai bagian dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin*,, (b) bersikap dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman, (c) holistik dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (ushul), (d) menjaga ajaran, pemikiran, dan tradisi kelslaman dari masa ke masa yang berkesinambungan, (e) kepribadian sebagai muslim yang paripurna atau *Kaffah dan moderat*, (f) gradual dalam penyajian dan sesuai dengan jenjang dan target pendidikan yang moderat, (g) memiliki kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk, (h) mampu untuk keluar dan berlapang dada terhadap persoalan ikhtilaf yang dipicu oleh perbedaan tafsir keagamaan, (i) menghargai nilai-nilai perbedaan sudut pandang keagamaan dan keragaman. (j) mengembangkan pemikiran yang senantiasa mempertautkan nilai kemoderatan dan kecintaan terhadap tanah air atau NKRI. Adapun komponen kurikulum Ma'had Al-Jamiah terdiri dari: (a) pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keIslaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun modern. Disiplin keilmuan yang dimaksud adalah landasan/dasar keilmuan yang kuat agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara rasional dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman, (b) Komponen ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa, , dan ilmu usul), (c) pengkajian

tekstual yang merujuk pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan al-kutub almu'tabarrah.¹⁹

Menurut Zainul Arifin: pengarusutamaan sikap moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo, setidaknya ada tiga macam metode yang diterapkan, diantaranya: 1) Ceramah dan Dialog. Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (taujihah), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah. 2) Diskusi (*Bahtsul masa'il*). Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan moderasi beragama seperti penyebab terjadinya ekstremisme hingga pada tindak terorisme, dan 3) Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah berbasis moderasi beragama dan fakta empirik yang ada. Metode ini dipergunakan untuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya dibahas pada forum pembelajaran dalam kelas. Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan disamping sebagai bagian dari sistem, metode juga bagian dari faktor efisiensi sebuah proses pembelajaran dan pengarusutamaan moderasi beragama. (Wawancara, 22 November 2021)

¹⁹Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, And. Fahrudin, "Pola Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

2. Program Pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan Ma'had berbasis nilai-nilai positif Moderasi Beragama

Ma'had Al-Jami'ah sebagai ujung tombak garda terdepan dari institusi IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam melahirkan generasi Mahasantriwati yang berkarakter moderat dan berciri khas progresif, yaitu dengan mencanangkan program pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan, yang terdiri dari:

1) Melaksanakan seleksi penerimaan Musyrif baru berbasis moderasi beragama

Demi meningkatkan mutu pembinaan, dan pendampingan secara langsung oleh para *musyrif*, terhadap mahasantriwati sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab sebagaimana yang telah diamanatkan, maka Ma'had melakukan seleksi penerimaan *Musyrif* baru kembali dengan tujuan menjaring mahasantriwati yang masih memiliki kelayakan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan Ma'had, tentu saja syarat kumulatif seleksi berpijak dari volume pengetahuan para calon tentang moderasi beragama. Zuhratul Layli selaku pengasuh Ma'had sejak 2012 menyampaikan:

“Seleksi Musyrif biasanya dilaksanakan pada setiap akhir semester genap, kenapa kami lakukan seleksi ?, karena biasanya akhir tahun semester genap itu ada saja Musyrif yang purna masa bakti, misalnya karena sudah mendekati semester ujian dengan kesibukan di kampus seperti PPL, KKS, dan tahapan penyusunan Skripsi, maka mau tidak mau mereka harus diganti, agar mereka bisa fokus menyelesaikan studi akhirnya, selain itu dengan adanya seleksi ini kami sangat mengharapkan bahwa para pendaftar seleksi adalah mereka Mahasantriwati

senior yang insya allah bisa berkomitmen untuk dapat mengabdikan diri bagi Ma'had secara ikhlas dan sukarela. Namun demikian kami tetap selektif dalam proses penjaringan, misalnya ada calon Musyrif yang memiliki kecenderungan ekstrem kanan atau sebaliknya condong pada ekstrem kiri, maka akan kita gugurkan, karena khawatir akan dapat merombak paradigma dan sikap mahsantriwati menjadi ekstrem juga, ini menjadi suatu catatan penting bagi kami (Wawancara, 8 Januari 2020)

- 2) Melaksanakan rapat kerja Ma'had Al-Jami'ah dimana Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama dicanangkan sebagai prioritas sekaligus evaluasi bulanan.

Agenda kerja ini dianggap sebagai salah satu agenda terpenting yang lazim untuk selalu dilaksanakan pada setiap awal semester gasal, keterangan Budiono selaku direktur pertama Ma'had Al-Jami'ah bahwa rapat ini sangat diharapkan akan melahirkan gagasan dan ide-ide baru dalam guna menggerakkan roda perputaran kegiatan di Ma'had, selain itu dengan adanya rapat kerja tersebut adalah mometum strategis untuk melakukan evaluasi, memetakan program yang telah terealisasi, dan program yang belum terlaksanakan, sekaligus membaca indikator-indikator pendukung dan penghambat dalam menentukan program kegiatan yang akan di laksanakan pada satu tahun kedepan (Wawancara, 20 November 2021).

Evaluasi bertujuan untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak

untuk diteruskan atau dihentikan.²⁰ Dalam konteks ini dimaksudkan semua *Musyrif* melaporkan sejauh mana realisasi program pengarusutamaan moderasi beragama masing-masing, faktor pendukung, dan penghambat serta keberadaan mahasantriwati dan aktivitasnya, sehingga program pengarusutamaan kajian moderasi yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya diharapkan dapat sesuai dengan capaiannya, dan demikian dengan program-program lainnya.

- 3) Workshop Moderasi Beragama bagi para *Musyrif* baru dan lama

Agenda ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan atau bahkan mengupgrade kembali wawasan para *musyrif* tentang pentingnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk kemudian mengidentifikasi seberapa kuat pemahaman para *musyrif* tentang moderasi beragama menurut Syahril Djafara selaku direktur periode ketiga Ma'had bahwa kegiatan ini biasanya diselenggarakan sebelum masa penempatan dan penerimaan Mahasantriwati baru di asrama kampus satu Ma'had Al-Jami'ah (Wawancara, 22 November 2021).

3. Program Peningkatan Potensi Akademik dan Keterampilan
Diskusi Mahasantiwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama

Dalam konteks ini program peningkatan potensi akademik Ma'had Al-Jami'ah diadakan dalam bentuk kajian

²⁰Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, No. 2 (2015): 1.

malam atau *Ta'lim Al-Afkar Al-Islami*, dimana kegiatan tersebut dimulai *ba'da* Magrib hingga setelah isya, dengan jadwal kajian dimulai dari malam Senin hingga Malam Kamis, Adapun materi yang diberikan bervariasi, diantaranya yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah kajian-kajian yang relevan seperti kajian kitab Risalah Ahlussunnah wal Jamaah karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, kitab *Al-Insaniyah Qabla Attadayyun* karya Habib Ali Al-Djufri Al-Yamani dan lain sebagainya. Target capaian dari pembelajaran ini adalah masing-masing mahasiswa mampu menyebutkan dengan rinci dan komprehensif inti substansi dari materi yang telah diberikan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama poin-poin penting tentang moderasi beragama.

Demikian pada setiap akhir semester akan diadakan evaluasi dalam bentuk ujian, dan nantinya hasil dari pada ujian tersebut akan dibuatkan semacam raport, dimana Mahasiswa dengan nilai tertinggi akan mendapatkan Reward, dari pihak Ma'had. Zainul Arifin selaku Pengelola Ma'had menandakan bahwa kegiatan kajian malam ini adalah program yang dicanangkan sejak awal berdirinya Ma'had di bawah kepemimpinan Budiono, dimana dalam kegiatan tersebut para Mahasiswa diwajibkan untuk mengikutinya, hanya saja sejak 2019 proses pembelajaran sudah terintegrasi dengan nilai-nilai yang berbasis moderasi beragama, lebih dari itu Zainul menambahkan bahwa pemateri kajian malam biasanya diisi oleh para dosen bahkan dari lulusan luar negeri. (Wawancara, 29 Desember 2021)

Salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam berdiskusi yakni model

pembelajaran diskusi.²¹ Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan pembahasan sebuah wacana atau masalah, yang mana hal ini dilakukan oleh dua orang atau lebih, diskusi juga merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dan mencari kesepakatannya.²²

Dalam keterampilan berbicara, diskusi mampu mengungkapkan atau berbicara mengenai pendapat, opini, gagasan, atau ide yang baik dan berguna. Diskusi mencakup beberapa model yang juga sangat baik digunakan karena dalam pelaksanaan kegiatan diskusi melibatkan interaksi yang menimbulkan adanya rasa saling bekerja sama dan saling menghargai antar individu, di mana sebuah masalah atau isu yang dibahas dapat dipecahkan dan diatasi dengan baik berdasar atas keputusan bersama yang telah disepakati oleh anggota diskusi. Anggota dalam model diskusi tentunya dituntut untuk aktif, aktif untuk saling mengajukan pendapat/ide/gagasan, aktif untuk memberikan komentar apabila kurang setuju dengan pendapat orang lain, aktif untuk menanggapi jawaban/usulan, dan lain-lain. Papan diskusi adalah istilah umum untuk papan buletin online. Itu juga dikenal dengan istilah yang berbeda seperti "grup diskusi", "forum diskusi", "papan pesan", dan "forum online". Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam berbicara, antara lain: 1.)

²¹Naila Zahratul Hikmah And Nadi Suprpto, "Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Tipe Buzz Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Kelas X Mia Materi Usaha Dan Energi," *Inovasi Pendidikan Fisika* 8, No. 2 (2019).

²²Syafruddin Syafruddin, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, No. 1 (2017).

Diskusi kelas dua kelompok berhadapan, 2.) Diskusi kelas bebas, 3.) Diskusi panel, 4.) Diskusi kelompok.²³

Pada kegiatan diskusi kelompok, pro dan kontra terkadang bisa saja terjadi yang kemudian dapat disatukan, dipadukan, dan diselaraskan berdasar adil/tidak memihak salah agar terjadinya titik temu yang seimbang antar pihak. Dari sinilah justru pembicaraan dalam diskusi kelompok dapat berkembang dan menghasilkan pemahaman yang baik dalam perbincangan tersebut. Manfaat diskusi kelompok salah satunya adalah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah daripada yang tersedia atau yang mungkin diperoleh. Membuat keputusan tentunya setelah melalui pertimbangan dalam diskusi dengan menghitung untung dan rugi sesuatu tersebut, dampak atau akibat yang ditimbulkannya jika sesuatu tersebut dilakukan. Dalam pemerintahan yang demokratis, diskusi kelompok perlu dilakukan. Dalam suatu Negara demokrasi, setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk mendiskusikan, membedakan, memperbandingkan pendapat, mempergunakan hak istimewa kebebasan berbicara, serta menyatukan hasil-hasil pemikiran kooperatif dan reflektif mereka. Di sinilah terletak harapan-harapan bagi masa depan cara hidup demokratis.²⁴

Dalam diskusi kelompok anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar pikiran,

²³Subhan Hayun, "Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran Pkn Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengeluarkan Pendapat Pada Siswa Kelas V Sd Inpres Daeo Kecamatan Morotai Selatan," *Jurnal Ilmiah Wahanapendidikan* 5, No. 3 (2019): 77–90.

²⁴Wiwik Wiji Rejeki, "Upaya Penerapan Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Dewantara* 6, No. 02 (2019): 170–182.

pengalaman, perasaan dan nilai-nilai sehingga membuat persoalan atau topik yang sedang dibahas menjadi lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman anggota kelompok. Dari diskusi kelompok juga seseorang bisa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi yang nantinya mampu membuat pikiran berkembang dan berpikir kritis. Keberhasilan diskusi kelompok ini bergantung pada anggota kelompok itu sendiri dalam memanfaatkan kesempatan dalam keikutsertaannya dalam kegiatan diskusi kelompok itu. Diskusi kelompok merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama melalui proses saling tukar pengalaman dan pendapat. Diskusi berkelompok telah terbukti tujuannya untuk mencapai kebanyakan ataupun semua tujuan itu. Meski ada anasir-anasir jalang yang muncul sekalipun, namun kelompok diskusi yang sungguh-sungguh baik tentu akan dapat mendiskusikan persoalan itu dengan sungguh-sungguh pula, sebagai suatu persoalan dan akan dapat memecahkannya dengan menyelami juga menghadapinya secara tekun.

Rulyjanto Podungge mengatakan bahwa kegiatan diskusi Ilmiah di Ma'had Al-Jami'ah biasanya dilaksanakan pada malam minggu dan diselingi dengan khatamaan Qur'an atau diba'an sebelumnya, lanjut beliau bahwa materi diskusi mengupas tentang persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan hal-hal lainnya yang memiliki keterkaitan dengan diskurs tersebut, seperti persoalan kemajemukan, kearifan budaya lokal, perbedaan dan kemajemukan, toleransi, cinta tanah air, bahaya ekstremisme, radikalisme, deskriminasi, dan terorisme, hingga bahayanya sekulerisme serta liberalisme dalam beragama, dan masih banyak lagi. Maka dengan kegiatan diskusi ilmiah ini sangat membantu membuka cakrawala wawasan

dan pengetahuan mahasantriwati sekaligus sebagai suatu momentum pengembangan bakat dan kemahiran mahasantriwati dalam beretorika dan berargumentasi terlebih dalam persoalan moderasi beragama (Wawancara, 3 Nobember 2021).

KESIMPULAN

Kemajemukan merupakan keniscayaan yang mau tidak mau, suka ataupun tidak suka harus diterima sebagai bagian dari takdir dan ketetapan dari Allah Swt, terutama di republik indonesia yang notabene merupakan sebuah negara yang multikultural dan pluralism. Namun justru dengan kemajemukan tersebut seringkali memantik adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan, tak ayal ini kemudian dapat mengganggu stabilitas kerukunan dan kedamaian yang telah dipelihara hingga saat ini. Maka Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama Jalan Tengah yang disebut moderasi beragama.

Mahad Al-Jamiah sendiri merupakan bagian dari Kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo yang bernaung dibawah bendera Kementrian Agama, maka moderasi beragama pun harus menjadi prioritas dalam pengarusutamaannya. Adapun upaya pengarusutamaan pembentukan sikap mahasantriwati Ma'had yang diaksudkan diatas tertuang dalam beberapa item : 1) Pengembangan strategi kurikulum dan metode pembelajaran Mahasantriwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama, 2) Program Pengembangan SDM, Silabi, dan Kelembagaan Ma'had berbasis nilai-nilai positif Moderasi Beragama, 3) Program Peningkatan Potensi Akademik dan Keterampilan Diskusi Mahasantiwati Ma'had berbasis Moderasi Beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2021).
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *MIMIKRI* 6.1 (2020)
- Saputera, Abdurrahman Adi. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1.1 (2021)
- Wibisono, Yusuf. "Revitalisasi Peran Strategis Penghulu dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14.2 (2020)
- Abu Bakar, "Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, No. 2 (2014)
- Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, No. 2 (2015)
- Mattew B. Miles Dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publiation, 1984)
- Naila Zahratul Hikmah And Nadi Suprpto, "Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Tipe Buzz Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Kelas X Mia Materi Usaha Dan Energi," *Inovasi Pendidikan Fisika* 8, No. 2 (2019).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)

- Penelitian Kualitatif Merupakan Penelitian Yang Berusaha Mengungkap Keadaan Yang Bersifat Alamiah Secara Holistik. Penelitian Kualitatif Bukan Hanya Menggambarkan Variabel-Variabel Tunggal, Melainkan Dapat Mengungkap Hubungan Antara Satu Variabel Dengan Variabel Lain. Lihat M. Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995).
- Subhan Hayun, "Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran Pkn Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengeluarkan Pendapat Pada Siswa Kelas V Sd Inpres Daeo Kecamatan Morotai Selatan," *Jurnal Ilmiah Wahanapendidikan* 5, No. 3 (2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Supiah; Paus, Juldus R. *Strategi Pengembangan Kompetensi Mahasantriwati*. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, (2020).
- Syafruddin Syafruddin, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, No. 1 (2017).
- Syamsudin Ar Dan Vismala S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)